

# PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI KASUS INDUSTRI BARANG KONSUMSI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2008-2009)

**Agustina Cahyaningrum**

Dosen Tetap Prodi Akuntansi Fak. Ekonomi Universitas Riau Kepulauan  
Batam)

## 1.1. Latar Belakang

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

Faurani (2004) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio profitabilitas (*Profit margin on sales ratio*), rentabilitas (*Profit margin ratio*), modal kerja (*Profit margin ratio*). Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Mandalika akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Indri Astuti (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *automotive and allied product* yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah yaitu likuiditas, tingkat hutang, efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas, tingkat perubahan hutang lancar dan profitabilitas. Rasio yang digunakan antara lain likuiditas menggunakan rasio *Current Ratio*, tingkat hutang menggunakan rasio *Leverage Ratio*, efisiensi modal kerja menggunakan rasio *Working Capital Turnover (WCT)*, tingkat kecukupan kas menggunakan rasio *Cash Ratio*, tingkat perubahan hutang lancar menggunakan rasio perubahan hutang lancar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang sektor *industry automotive and allied products* yang terdaftar di BEJ, yaitu sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa variabel independent likuiditas, *leverage* (tingkat hutang), efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas (*cash ratio*), perubahan hutang lancar diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return On Investment (ROI) industry automotive and allied product* tahun 2000-2003. Sedangkan secara simultan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dan secara parsial terbukti bahwa variabel efisiensi modal kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas dan perubahan hutang lancar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel yaitu efisiensi modal kerja menggunakan rasio *Working Capital Turnover (WCT)*, *Inventori turnover (IT)*, *Receivable turnover (RT)* dan profitabilitas menggunakan rasio *Return On Investment (ROI)*.

Penelitian ini menggunakan industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta tahun 2008-2009 dengan 25 perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Tabel 1  
JENIS USAHA

N O	Jenis usaha	Jumlah perusahaan	Persentase
1	Minuman	5	16
2	Makanan	4	20
3	Industri Rokok	4	16
4	Peralatan rumah tangga	3	12
5	Industri farmasi	6	24
6	Kosmetik	3	12
	Jumlah	25	100

### 1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- Apakah terdapat pengaruh antara efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009 ?
- Indikator manakah dari efisiensi modal kerja yang lebih signifikan pengaruhnya terhadap profitabilitas ?

### 1.3. Batasan Masalah

Dari perumusan masalah di atas, penulis hanya membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

- Penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009 .
- Pada variabel independen efisiensi pengaruh modal kerja dalam penelitian ini mengambil pembahasan mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan, pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas.
- Dalam penelitian ini hanya mengambil industri barang konsumsi yang mencantumkan laporan keuangan perusahaannya berturut-turut selama tahun penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasinya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Efisiensi Modal Kerja

#### 1.1. Pengertian Modal Kerja :

Mengenai pengertian modal kerja terdapt beberapa konsep yaitu (Riyanto, 2000:57-58) :

- Konsep Kuantitatif

*Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.*

- Konsep kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditas. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja memo (*Non working capital*).

## 1.2. Jenis Modal kerja

Modal kerja digolongkan menjadi dua jenis :

- Modal Kerja Permanen (*Permanent working capital*)  
Yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu :
  - Modal kkerja primer (*Primery working capital*)  
Yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
  - Modal kerja normal (*Normal working capital*)  
Yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
- Modal Kerja Variabel (*Variable working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu;
  - Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
  - Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
  - Modal kerja darurat (*Emergency working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlah berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

## 1.3 Kebijakan Modal Kerja

Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan perusahaan, kebijakan dalam pengelolaan modal kerja juga berbeda. ada 3 tipe kebijakan modal kerja :

- Kebijakan Konservatif

Kebijakan modal kerja konservatif merupakan manajemen modal kerja yang dilakukan secara hati-hati. Pada kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

- Kebijakan Agresif

Pada kebijakan sebagian modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja permanen dan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

- Kebijakan Moderat

Pada kebijakan ini aktiva bersifat tetap yaitu aktiva tetap dan modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan moderat mencerminkan kebijakan manajemen yang konservatif sekaligus agresif.

#### 1.4. Siklus Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses pemutaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan merupakan “*going concern*” atau masih berjalan (Tunggal, 2002:91).

#### 1.5. Efisiensi Modal Kerja

Makin pendek periode perputaran modal kerja, berarti semakin cepat pputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah :

##### 1.5.1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut : (Sawir, 2001:16)

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})} \times 100\%$$

##### 1.5.2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi oprasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut : Sawir 2001:15

$$Inventory Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

##### 1.5.3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. **Piutang dagang (*Trade Receivable*)**

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal.

##### **Piutang nondagang (*Nontrade Receivable*)**

Piutang nondagang dan piutang menghasilkan digolongkan kedalam piutang lain-lain.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang. (Sawir, 2001:16)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

## 2. Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

### 2.1. **Gross Profit Margin**

*Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efektif.

Formulasi dari *gross profit margin* atau GMP adalah sebagai berikut :

$$GMP = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (\text{Sawir, 2001:18})$$

### 2.2. **Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (\text{Sawir, 2001:18})$$

### 2.3. **Return on Investment**

*Return on Investment* atau *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Formulasi dari *Return On Investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.4 **Return On Equity**

*Return On Equity* atau *return on net worth* untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini akan makin besar. Formulasi dari *Return On Equity* atau ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## Modal Sendiri

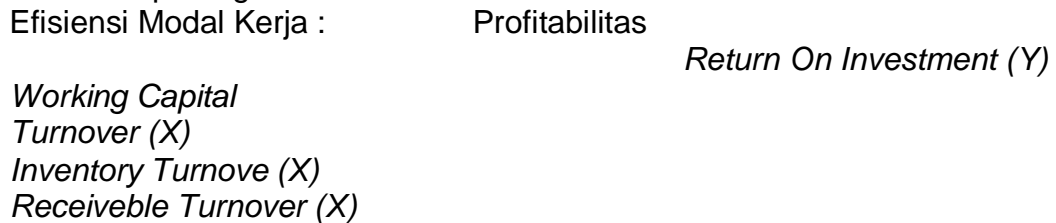
(Munawir, 2001:89)

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas :

- *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.
- *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

### 3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari pengaruh efektivitas modal kerja terhadap provitabilitas secara sistematis pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### 4. HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Di duga *Working capital turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on investment*) pada industri konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesa 2 : Di duga *Inventory Turn over* berpengaruh terhadap profitabilitas ( *Return On Investment* ) pada industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesa 3 : Di duga *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas ( *Return On Investment* ) pada industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Obyek dari penelitian ini adalah industri barang konsumsi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia yang mencantumkan laporan keuangannya berturut-turut dari tahun 2008-2009.

### A. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini tidak terdapat sampel karena populasi yang diteliti yaitu industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009 hanya terdapat 34 perusahaan dan yang memenuhi kriteria hanya 25 perusahaan.

### B. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *variable independen* atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan *variable dependen* atau variabel tidak bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y .

#### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### Efisiensi Modal Kerja (X)

Variabel efisiensi modal kerja ini diukur dengan melihat tingkat perputaran modal kerja (*Working capital turnover*).

Rasio perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Indikator-indikator dari *working capital turnover* adalah sebagai berikut :

- Penjualan Bersih

Penjualan bersih adalah total penjualan dikurang harga pokok penjualan.

- Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva yang lain yang diharapkan dapat dicairkan dalam bentuk kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun.

Untuk mengukur besarnya *working capital turnover* (*WCT*) digunakan formula:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Modal kerja kuantitatif yaitu keseluruhan aktiva lancar sering disebut dengan modal kerja bruto (*Gross working capital*). Variabel efisiensi modal kerja ini juga di ukur dengan melihat tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal kerjs yang ada pada persediaan. Indikator-indikator dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

- Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau ahrga perolehan dari barang yang dijual.

- Rata-rata penjualan

Rata-rata penjualan adalah total keseluruhan jumlah penjualan hasil produksi baik berupa barang atau jasa selama periode tertentu dibagi total waktu yang ditentukan.

Efisiensi modal kerja bersifat kuantitatif berikutnya adalah perputaran piutang (*Receivable turnover*). Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) menunjukkan efisiensi pengolahan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Indikator-indikator dari *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut :

- Piutang

Piutang adalah semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, uang barang atau jasa yang dapat dijadikan kas yang terjadi akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa yang belum diterima pada tanggal neraca.

- Penjualan perhari

Penjualan perhari adalah pembelian hasil produksi oleh pihak lain dalam satu hari.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili oleh *return on investment* (*ROI*). *Return On Investment* merupakan rasio yang digunakan untuk

membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (Rangkuti, 2004:80). Indikator-indikator dari *return on investment* adalah sebagai berikut :

- Laba Setelah Pajak  
Laba setelah pajak adalah selisih lebih atas pendapatan yang dikurang beban dan pajak.
- Total Aktiva  
Total aktiva adalah semua aset milik perusahaan yang digunakan untuk oprasional perusahaan proses produksi baik berupa aktiva lancar (kas, piutang, persediaan, saham, obligasi, dan biaya dibayar di muka) maupun aktiva tetap (gedung, mesin, tanah, mobil dan lain-lain).

Dengan demikian pengukuran variabel tersebut menggunakan skala rasio. Untuk mengukur besarnya ROI digunakan formula :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### C. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah :

Analisis Deskriptif

1. Penggunaan analisis deskriptif ini di tunjukan untuk mengetahui gambaran kondisi efisiensi modal kerjaterhadap profitabilitas melalui *return on investment* perusahaan yang dikomparasikan secara eksternal, yaitu melibatkan suatu perusahaan yang dibandingkan dengan kondisi rata-rata dari seluruh objek penelitian.
2. Analisis Korelasi  
*Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi atau hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2007:82).*

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel, yaitu antara efisiensi modal kerajaan (X) dengan profitabilitas (Y) pada industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Formula koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \sqrt{r^2} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien Korelasi
- X = Variabel independen yang melambangkan efisiensi modal kerja.
- Y = Variabel dependen yang melambangkan rasio Profitabilitas
- n = Banyaknya tahun.



Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 sampai 1, yang kriterianya dijelaskan sebagai berikut :

Jika  $r = 1$  atau mendekati 1, maka hubungan variabel antara efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas kuat dan positif.

Jika  $r = -1$  atau mendekati -1, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependent kuat dan negatif.

Jika  $r = 0$ , maka hubungan antara variabel independen dengan dependen lemah sekali atau tidak ada hubungan.

### 3. Analisis Regresi Sederhana

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

$$\text{Dimana} \quad a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$\text{Dan} \quad b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (*profitabilitas*)

X = Variabel independen (*efisiensi modal kerja*)

a= Konstanta (*intercept*)

b = Koefisien

n = Banyaknya.

### 4. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas yang merupakan variabel dependennya.

a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Pada uji t, nilai profitabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada table *coefficients* kolom *sig* atau *significance*.

### 5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative.

### 6. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

## 1. Efisiensi Modal Kerja

### 3. Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*)

*Working capital turnover* dinyatakan dengan  
Penjualan Bersih

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Working capital turnover* selengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.  
Gambaran Umum *Working Capital Turnover*

Nomor	Nama Perusahaan	Tahun	
		2008	2009
1	PT Darya-Varia Laboratoria TBK	1.55	1.67
2	PT Indofarma TBK	0.79	0.90
3	PT Kimia Farma TBK	5.14	5.40
4	PT Kalbe Farma TBK	2.33	2.70
5	PT Merck TBK	2.48	2.45
6	PT Pyridam Farma TBK	7.98	7.39
7	PT Mustika Ratu TBK	1.23	1.33
8	PT Mandom Indonesia TBK	2.72	2.84
9	PT Unilever Indonesia TBK	47.07	1,279
10	PT Kedawang Setia Industrial TBK	13.66	22.85
11	PT Kedaung Indah CAN TBK	1.71	2.02
12	PT Langgeng Makmur Industrial TBK	2.05	2.18
13	PT BAT Indonesia TBK	3.67	4.39
14	PT Gudang Garam TBK	3.38	3.24
15	PT Hanjaya Mandala TBK	6.15	10.21
16	PT Boentoel Internasional Investasi TBK	2.00	3.26
17	PT Ades Waters Indonesia TBK	(2.08)	(2.31)
18	PT Aqua Golden Mississippi TBK	4.02	4.05
19	PT Delta Djakarta TBK	1.34	1.68
20	PT Multi Bintang Indonesia TBK	(6.19)	(36.49)
21	PT Prasadha Aneka Niaga TBK	6.70	7.10
22	PT Cahaya Kalbar TBK	6.74	5.58
23	PT Mayora Indah TBK	4.11	4.27
24	PT Sekar Laut TBK	8.34	7.52
25	PT Siantar TopTBK	6.75	12.45

Terlihat pada tabel 4.1 diatas tahun 2008 terdapat 15 perusahaan, dan tahun 2009 terdapat 16 perusahaan yang memiliki umur perputaran modal kerja ( WCT ) dibawah 5.00 berarti semakin pendek periode perputaran modal kerja maka akan

semakin cepat perputaran modal kerja tersebut untuk kembali menjadi kas, sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efektif yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat. Tahun 2008 terdapat 3 perusahaan, dan tahun 2009 terdapat 3 perusahaan yang memiliki umur perputaran modal kerja berkisar dari 6.00 – 10.00 hal ini berarti tingkat perputaran modal kerja untuk kembali menjadi kas rendah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya profitabilitas pada perusahaan. Tahun 2008 terdapat 2 perusahaan dan tahun 2009 terdapat 4 perusahaan yang memiliki umur perputaran modal kerja ( WCT ) besar dari 10.00 yang berarti tingkat perputaran modal kerja untuk kembali menjadi kas sangat rendah berarti profitabilitas pada perusahaan rendah. Tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai minus atau WCT > 0 yang berarti hal ini bertolak belakang dengan yang biasanya yaitu apa bila umur perputaran modal kerja untuk kembali menjadi kas rendah berarti perusahaan makin tidak efektif dan profitabilitas rendah. Jadi dapat disimpulkan mayoritas perusahaan industri barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2009 memiliki *Working Capital Turnover* yang baik.

#### 4. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada persediaan (yang berupa harga pokok) dijual atau diganti kembali melalui penjualan.

Hasil perhitungan *Inventory turnover* selengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Gambaran Umum *Inventory turnover*

Nomor	Perusahaan	<i>Inventory Turnover</i>	
		2008	2009
1	PT Darya-Varia Laboratoria TBK	2.70	3.38
2	PT Indofarma TBK	4.78	5.47
3	PT Kimia Farma TBK	5.68	4.78
4	PT Kalbe Farma TBK	2.42	2.54
5	PT Merck TBK	2.99	3.91
6	PT Pyridam Farma TBK	2.44	2.32
7	PT Mustika Ratu TBK	5.19	6.54
8	PT Mandom Indonesia TBK	3.70	3.42
9	PT Unilever Indonesia TBK	7.29	6.19
10	PT Kedawung Setia Industrial TBK	5.50	7.74
11	PT Kedaung Indah CAN TBK	1.88	1.86
12	PT Langgeng Makmur Industrial TBK	1.85	1.61
13	PT BAT Indonesia TBK	1.98	2.56
14	PT Gudang Garam TBK	1.71	1.85
15	PT Hanjaya Mandala TBK	2.35	3.22
16	PT Bentoel Internasional Investama TBK	1.70	1.82
17	PT Ades Waters Indonesia TBK	20.69	9.80
18	PT Aqua Golden Mississippi TBK	74.21	83.90
19	PT Delta Djakarta TBK	8.43	5.28

20	PT Multi Bintang Indonesia TBK	8.28	6.86
21	PT Prasadha Aneka Niaga TBK	7.86	8.27
22	PT Cahaya Kalbar TBK	2.65	15.05
23	PT Mayora Indah TBK	8.65	5.90
24	PT Sekar Laut TBK	6.93	5.88
25	PT Siantar Top TBK	4.63	3.01

Terlihat dari Tabel 4.2. di atas tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 1 perusahaan yang memiliki umur *Inventory Turnover* besar dari 50.00 berarti modal kerja yang tertanam pada persediaan sangat cepat kembali menjadi kas masuk perusahaan. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 1 perusahaan yang memiliki umur perputaran persediaan antara 10.00-20.00 hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelolah modal yang ditanamkan pada persediaan untuk menjadi kas relatif baik. Tahun 2008 terdapat 9 perusahaan dan tahun 2009 terdapat 10 perusahaan yang memiliki umur perputaran persediaan antara 5.01 – 10.00 . Tahun 2008 terdapat 14 perusahaan dan tahun 2009 terdapat 13 perusahaan yang memiliki umur perputaran persediaan antara 1.00-5.00 hal ini menunjukkan rendahnya pengelolaan oleh manajemen perusahaan yang terlihat dari rendahnya nilai perputaran modal yang di investasikan dalam persediaan, sehingga menyebabkan lamanya modal yang ditanamkan pada persediaan untuk kembali menjadi kas masuk bagi perusahaan. Tahun 2008 dan tahun 2009 tidak perusahaan yang memiliki umur perputaran persediaan kecil dari 0.00 .

#### 4. Perputaran Piutang (*Recivable turnover*)

Efisiensi modal kerja juga bisa dinilai dari seberapa lama modal kerja tertanam pada piutang selama periode akuntansi disebut juga *Recaivable Turnover*.

Hasil perhitungan *Receiveble turnover* selengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.  
Gambaran Umum *Receivable turnover*

Nomor	Perusahaan	<i>Receivable Turnover</i>	
		2008	2009
1	PT Darya-Varia Laboratoria TBK	97.05	92.24
2	PT Indofarma TBK	68.48	51.46
3	PT Kimia Farma TBK	46.27	35.79
4	PT Kalbe Farma TBK	47.64	45.75
5	PT Merck TBK	57.55	50.81
6	PT Pyridam Farma TBK	70.73	59.42
7	PT Mustika Ratu TBK	128.67	132.29
8	PT Mandom Indonesia TBK	41.93	45.36
9	PT Unilever Indonesia TBK	22.13	22.97
10	PT Kedawung Setia Industrial TBK	71.63	49.35
11	PT Kedaung Indah CAN TBK	40.03	38.40
12	PT Langgeng Makmur Industrial TBK	97.22	97.13
13	PT BAT Indonesia TBK	82.19	53.33
14	PT Gudang Garam TBK	35.51	24.97

15	PT Hanjaya Mandala TBK	12.05	7.32
16	PT Bentoel Internasional Investama TBK	13.53	8.35
17	PT Ades Waters Indonesia TBK	45.34	44.58
18	PT Aqua Golden Mississippi TBK	83.81	80.33
19	PT Delta Djakarta TBK	182.19	87.34
20	PT Multi Bintang Indonesia TBK	41.09	29.14
21	PT Prasadha Aneka Niaga TBK	29.01	9.58
22	PT Cahaya Kalbar TBK	15.80	24.39
23	PT Mayora Indah TBK	74.59	69.24
24	PT Sekar Laut TBK	68.37	49.10
25	PT Siantar Top TBK	38.98	42.45

Dari tabel terlihat pada tahun 2008 terdapat 1 perusahaan yang memiliki umur perputaran piutang (*Receivable Turnover*) besar dari 150.00 berarti modal yang tertanam pada piutang makin kecil, karena dana yang tertanam pada piutang akan semakin cepat kembali menjadi kas. Sedangkan tahun 2009 tidak terdapat perusahaan industri barang konsumsi yang memiliki umur *Receivable Turnover* besar dari 150.00. Tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 1 perusahaan yang memiliki umur perputaran piutang antara 100.00-150.00 hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan industri barang konsumsi terdapat 4 perusahaan yang dalam 2 tahun berturut-turut memiliki umur perputaran piutang yang tinggi, hal ini berarti perusahaan tersebut mampu mengelola modal yang tertanam pada piutang secara efisien. Dimana tingkat perputaran piutang memiliki efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang, apabila semakin tinggi umur perputaran piutang berarti semakin cepat modal yang tertanam dalam piutang untuk kembali menjadi kas masuk. Tahun 2008 terdapat 10 dan tahun 2009 terdapat 8 perusahaan yang memiliki umur perputaran piutang antara 50.00-100.00. Tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 12 perusahaan yang memiliki umur perputaran piutang antara 10.00-50.00. Tahun 2009 terdapat 3 perusahaan yang memiliki umur perputaran piutang rendah yaitu *Receivable Turnover* > 10.00 hal ini menunjukkan rendahnya tingkat perputaran piutang untuk kembali menjadi kas masuk, hal ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas pada perusahaan.

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Investment* (ROI). *Return On Investment* dihitung dengan perbandingan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan profitabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.

Gambaran Umum Profitabilitas

Nomor	Perusahaan	<i>Return On Investment</i>
-------	------------	-----------------------------

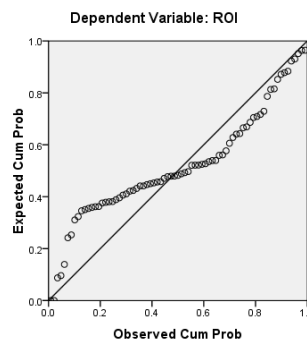
		<b>2008</b>	<b>2009</b>
1	PT Darya-Varia Laboratoria TBK	0.09	0.11
2	PT Indofarma TBK	0.01	0.01
3	PT Kimia Farma TBK	0.04	0.38
4	PT Kalbe Farma TBK	0.16	0.14
5	PT Merck TBK	0.27	0.26
6	PT Pyridam Farma TBK	0.02	0.02
7	PT Mustika Ratu TBK	0.04	0.06
8	PT Mandom Indonesia TBK	0.15	0.13
9	PT Unilever Indonesia TBK	0.37	0.37
10	PT Kedawung Setia Industrial TBK	0.03	0.01
11	PT Kedaung Indah CAN TBK	0.20	0.04
12	PT Langgeng Makmur Industrial TBK	0.02	0
13	PT BAT Indonesia TBK	(0.05)	(0.16)
14	PT Gudang Garam TBK	0.06	0.08
15	PT Hanjaya Mandala TBK	0.23	0.24
16	PT Bentoel Internasional Investama TBK	0.06	0.05
17	PT Ades Waters Indonesia TBK	(0.87)	(0.17)
18	PT Aqua Golden Mississippi TBK	0.08	0.08
19	PT Delta Djakarta TBK	0.08	0.08
20	PT Multi Bintang Indonesia TBK	0.14	0.24
21	PT Prasadha Aneka Niaga TBK	0	0.09
22	PT Cahaya Kalbar TBK	0.04	0.05
23	PT Mayora Indah TBK	0.08	0.07
24	PT Sekar Laut TBK	0.03	0.02
25	PT Siantar Top TBK	0.03	0.01

Terlihat dari tabel 4.4. di atas *Return On Investment* pada perusahaan industri barang konsumsi relatif baik, hal ini menunjukkan manajemen perusahaan mampu mengelola aktivitya secara efektif dan efisien untuk kegiatan oprasional perusahaan sehingga mampu memperoleh pendapatan atau laba. Setiap tahunnya terdapat 1 perusahaan yang meiliki nilai *Return On Investment* 0.00 berarti tidak ada pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Investment* kecil dari 0.00 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel X meningkat maka variabel y akan menurun atau rendah.

### 3. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini menggunakan P-P plot. Apabila grafik yang diperoleh dari ouput SPSS ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Lebih jelasnya hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1

P-P plot pengujian normalitas model regresi

Terlihat dari grafik di atas, titik-titik mendekati garis diagonal yang berarti bahwa model regresi berdistribusi normal. *Jika distribusi adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001:83).*

#### 4. Analisis Regresi Sederhana

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b : \frac{(25 \times 13.22) - (53.07 \times 1.44)}{(25 \times 2730.34) - 2816.42}$$

$$b : \frac{330.4975 - 76.4208}{65442.10}$$

$$b : \frac{254.0767}{65442.10}$$

$$b : 0.0039$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$a : \frac{1.44 - (0.0039 \times 53.07)}{25}$$

$$a : \frac{1.23}{25}$$

$$a : 0.05$$

$$y : a + b x$$

$$y : 0.05 + (0.0039 \times 53.07)$$

$$y : 0.26$$

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi sederhana di atas terlihat bahwa efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada industri barang konsumsi yang go public di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.26

## 5. Uji t

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas maka dilakukan uji hipotesa atau uji t. Dima jika nilai p value > dari 0.05 maka Ha diterima namun jika nilai p value < 0.05 maka Ha ditolak. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap profitabilitas dengan menggunakan program SPSS maka tampak hasil seperti pada tabel 4.5 berikut.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.057	.033		1.727	.098
	WCT	.004	.003	.250	1.236	.229
a. Dependent Variable: ROI						

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap profitabilitas dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0.250 dengan nilai p value 1.236 . karena nilai p value 1.236 > 0.05 dapat disimpulkan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari *Working Capital Turnover* terhadap profitabilitas, yang berarti apabila terjadi peningkatan *Working capital turnover* maka akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas pada industri barang konsumsi.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.132	.024		5.630	.000
	IT	-.010	.002	-.785	-6.069	.000
a. Dependent Variabel : ROI						

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $t_{hitung}$  untuk *Inventory Turnover* sebesar - 0.785 dengan nilai signifikansi - 6.069. karena nilai p value = - 6.069 < dari 0.05 dapat disimpulkan Ha di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *Inventori Turnover* terhadap Profitabilitas, yang berarti apabila terjadi peningkatan pada *Inventory Turnover* maka tidak menjamin akan di ikuti dengan meningkatnya profitabilitas.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.100	.053		1.881	.073
	RT	.000	.001	-.169	-.823	.419
a. Dependent Variabel : ROI						

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar - 0.169



dengan nilai p value - 0.823 . karena nilai p value - 0.823 < 0.05 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Receivable Turnover* terhadap Profitabilitas, yang berarti dengan meningkatnya *Receivable Turnover* maka tidak menjamin akan di ikuti dengan meningkatnya profitabilitas pada industri barang konsumsi.

## 6. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa secara parsial Working Capital Turnover terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal terbukti dari hasil uji t dengan nilai p value = 1.236 > 0.05 . Terjadi karena perputaran modal kerja sampai itu sendiri dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa apabila semakin pendek perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga makin efisien bagi perusahaan yang berarti pada akhirnya profitabilitas akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas, terbukti dari hasil uji t dengan nilai p value = - 6.069 < 0.05. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan yang tinggi tidak selalu menguntungkan bagi perusahaan, karena berpeluang menyebabkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan oleh perusahaan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan ( Van Horne, 2001:217).

Dari hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata *Receivable Turnover* juga tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dari p value = - 0.823 < 0.05 . hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada perputaran piutang tidak berdampak pada perubahan profitabilitas, yang berarti apabila perputaran piutang meningkat atau semakin cepat maka tidak menjamin akan di ikuti dengan meningkatnya profitabilitas pada perusahaan.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga indikator efisiensi modal kerja yang dapat dijadikan acuan untuk menilai efisiensi modal kerja setelah dilakukan pengujian secara parsial hanya indikator *Working Capital Turnover* yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur melalui *Return On Investment* (ROI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Indri. 2003. " Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Automotive and Allied Product Yang Go Publik di BEJ".
- Dani. 2003. "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi)".
- Faurani I Santi Singangerda. 2004. "Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas dan Rentabilitas Pada Koperasi Dharma Wanita Mandalika Mataram Nusa Tenggara Barat. Jurnal manajemen keuangan, volume 2, no.1. 2004
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 2. Semarang: UNDIP.
- Hanafi, M, Mamduh, Dr, MBA dan Halim, Abdul, Prof, Dr, MBA., Akt. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Husnan, Suad. 2001. Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang). Yogyakarta: BPF.
- Indonesian Capital Market Directory 2001-2005, Jakarta : Bursa efek Jakarta.
- Nurgraeni, Siwi. 2005. "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta".

- Rangkuti, Freddy. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Singgih. 2004. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sawir, Agnes. 2001. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, Agus, R. Drs, MBA. 2000. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Soehartono, Irawan. 2000. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tunggal, Widjaja, Amin. 1995. Dasar - dasar Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Usman, Husaini, M.Pd. dan Akbar, Setiadi, Purnomo, S.Pd, M. Pd. 2003. Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Horne, James, C dan John, M, Machowicz, Jr. 2004. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 2004, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedelapan, Jakarta : Erlangga.